

Persepsi Mahasiswa Tentang Alih Kode terhadap Identitas Budaya Mahasiswa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Pebri Rahmayanti¹, Fera Zazrianita², Wenny Aulia Sari³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Pebri Rahmayanti

pebriahmayanti@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini memahami Bagaimana Persepsi Mahasiswa Tentang Alih Kode Terhadap Identitas Budaya Mahasiswa Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dan Apa saja Faktor Pendorong yang mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang penggunaan alih kode dalam konteks identitas budaya di semester 3 dan 5 . Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah dan penelitian tidak membuat perlakuan karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat emic, yakni berdasarkan pandangan dari sumber data bukan pandangan peneliti. Dalam penelitian ini, akan digunakan pendekatan fenomenologi yang berarti penelitian ini mencoba memahami persepsi mahasiswa, perspektif, dan pemahaman dari situasi tertentu atau fenomena, metode Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa menunjukkan bahwa alih kode bukan hanya fenomena linguistik, melainkan juga bagian penting dalam membentuk dan mencerminkan identitas budaya. Fenomena alih kode dalam kehidupan mahasiswa, khususnya di lingkungan akademik multikultural, merupakan gejala linguistik sekaligus sosial yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan hasil penelitian, fenomena alih kode (code-switching) di kalangan mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dapat disimpulkan sebagai hal yang wajar dan positif. faktor pendorong yang mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang penggunaan alih kode dalam konteks identitas budaya adalah persepsi mahasiswa tentang penggunaan alih kode dalam konteks identitas budaya dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial, budaya, psikologis, dan komunikasi yang saling terkait.

Kata Kunci: *semiotika, analisis bahasa, Ustadz Hanan Attaki, komunikasi dakwah, media sosial*

Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat utama untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu menyampaikan gagasan, pikiran, maupun perasaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Danesi (2017), tanpa bahasa tidak akan ada ilmu pengetahuan, agama, pemerintahan, perdagangan, sastra, filsafat, maupun sistem sosial yang menjadi ciri khas kehidupan manusia. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga cerminan pola pikir, nilai-nilai, dan identitas budaya manusia itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan berbahasa telah menjadi rutinitas yang sering kali dilakukan tanpa disadari, bahkan sering diabaikan maknanya. Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud, bertukar pikiran, dan menjalin hubungan sosial

dengan orang lain. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting sebagai sarana berpikir, berinteraksi, serta membangun dan mempertahankan hubungan sosial.

Bahasa juga merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu individu maupun kelompok sosial. Bagi mahasiswa, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol status intelektual, sarana berpikir kritis, serta medium untuk mengekspresikan identitas diri. Mahasiswa sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa untuk menyampaikan perasaan, pendapat, dan ide kepada orang lain. Dalam konteks ini, salah satu fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji adalah alih kode atau *code switching*, yaitu peristiwa peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain atau dari satu variasi bahasa ke variasi lain dalam satu situasi komunikasi tertentu. Fenomena ini lazim terjadi di lingkungan bilingual atau multilingual, termasuk di lingkungan perguruan tinggi, di mana mahasiswa sering kali menggunakan dua atau lebih bahasa dalam aktivitas komunikasi sehari-hari.

Dalam lingkungan akademik, khususnya di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa sebagai agen sosial sering mengalami dinamika kebahasaan yang kompleks, termasuk fenomena alih kode. Fenomena ini tidak hanya menggambarkan kemampuan linguistik mahasiswa, tetapi juga menunjukkan bagaimana identitas budaya mereka terbentuk dan dinegosiasikan dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi. Alih kode merupakan praktik penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan atau percakapan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa sering kali beralih secara spontan tergantung pada konteks dan lawan bicara. Hal ini dapat mencerminkan bagaimana mahasiswa beradaptasi terhadap situasi sosial dan kultural yang beragam, serta bagaimana mereka memosisikan identitas budaya mereka di tengah pengaruh budaya lokal dan global.

Dalam pandangan sosiolinguistik, fenomena alih kode merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial. Wardhaugh (2015) menjelaskan bahwa pilihan bahasa dalam komunikasi dapat mencerminkan identitas sosial, kedekatan, atau bahkan perbedaan status sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam konteks mahasiswa, alih kode dapat menjadi simbol pergeseran identitas budaya dari identitas lokal menuju identitas yang lebih nasional atau bahkan global. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."* Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman bahasa dan budaya merupakan bentuk kehendak Allah yang dimaksudkan agar manusia saling mengenal, menghargai, dan belajar dari perbedaan. Dengan demikian, penggunaan berbagai bahasa oleh mahasiswa bukanlah hambatan, melainkan kekayaan budaya yang memperkaya proses komunikasi dan pembelajaran sosial.

Identitas budaya merupakan bagian penting dari diri seseorang yang terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa. Hall (2019) menyatakan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan pengalaman sosial dan budaya individu. Dalam konteks mahasiswa, identitas budaya dapat dipengaruhi oleh latar belakang daerah, lingkungan pergaulan, dan pola komunikasi sehari-hari. Penggunaan alih kode menjadi salah satu cara mahasiswa mengekspresikan identitas budaya mereka, baik sebagai wujud keterikatan pada budaya lokal maupun bentuk adaptasi terhadap budaya nasional. Dengan kata lain, alih kode dapat menjadi cerminan dari proses negosiasi identitas budaya yang terus berlangsung.

Fenomena alih kode di kalangan mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu menjadi contoh nyata bagaimana penggunaan bahasa berkaitan erat dengan identitas budaya. Dalam percakapan informal antar mahasiswa, sering muncul peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Misalnya, ungkapan seperti “Luak mano cerito sagini?” atau “Luak selamo inilah” kemudian diikuti dengan pernyataan formal seperti “Bagaimana kalau kita langsung masuk ke kelas untuk memulai belajar?” menunjukkan bahwa mahasiswa dengan alami memadukan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini mencerminkan kemampuan adaptif mahasiswa terhadap konteks sosial yang berbeda sekaligus memperlihatkan ikatan budaya yang kuat terhadap bahasa daerahnya. Dalam konteks ini, alih kode tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang merepresentasikan nilai-nilai lokal dan nasional secara bersamaan.

Alih kode dalam percakapan mahasiswa juga sering berfungsi sebagai strategi untuk menciptakan kedekatan sosial dan suasana akrab dalam interaksi. Dalam konteks formal seperti diskusi akademik, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku, sementara dalam situasi informal mereka menggunakan bahasa daerah untuk menunjukkan keakraban dan solidaritas. Perilaku kebahasaan semacam ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan sosial dan emosional penutur. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa memersepsikan hubungan antara bahasa dan identitas budaya mereka.

Kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap persepsi mahasiswa mengenai alih kode dan kaitannya dengan pembentukan identitas budaya. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Catur Nugroho dan Ilham Pria Kusuma (2021), hanya meneliti tentang identitas budaya Banyumasan dalam dialek ngapak tanpa menyoroti aspek alih kode dan persepsi penutur. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam bidang sosiolinguistik, khususnya terkait hubungan antara praktik alih kode dan pembentukan identitas budaya di lingkungan akademik.

Peneliti tertarik meneliti fenomena ini karena alih kode bukan hanya mencerminkan kemampuan linguistik mahasiswa, tetapi juga menunjukkan bagaimana mereka menegosiasikan identitas budaya dalam konteks sosial yang beragam. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pengaruh alih kode terhadap identitas budaya mereka, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih kode di lingkungan kampus. Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena alih kode menjadi bagian dari realitas komunikasi mahasiswa yang hidup di tengah masyarakat multibahasa dan multikultural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa dan identitas budaya mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana persepsi mahasiswa tentang alih kode terhadap identitas budaya mahasiswa Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu? dan (2) Apa saja faktor pendorong yang memengaruhi persepsi mahasiswa tentang penggunaan alih kode dalam konteks identitas budaya? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai pengaruh alih kode terhadap identitas budaya serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong yang

memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap penggunaan alih kode dalam konteks identitas budaya.

Metode

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang valid, sistematis, serta relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, karena bertujuan memahami secara mendalam persepsi mahasiswa terhadap fenomena alih kode dan kaitannya dengan identitas budaya mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Menurut Creswell (2018), penelitian fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena, sedangkan Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, peneliti menjadi instrumen utama, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini bersifat lapangan (field research), artinya data diperoleh secara langsung dari lingkungan tempat mahasiswa berinteraksi dan berkomunikasi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan dua atau lebih bahasa dalam situasi akademik maupun sosial, serta bagaimana praktik alih kode mencerminkan konstruksi identitas budaya mereka. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan melibatkan kemampuan reflektif dan interpretatif terhadap makna yang muncul dari data lapangan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampus Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, khususnya di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik mahasiswa yang berasal dari beragam latar belakang budaya dan bahasa, seperti suku Serawai, Rejang, Melayu, dan Jawa, yang memungkinkan munculnya fenomena alih kode dalam komunikasi sehari-hari. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dari Agustus hingga November 2025, menyesuaikan dengan kegiatan perkuliahan aktif mahasiswa.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, sedangkan data sekunder berupa dokumen pendukung seperti transkrip percakapan, foto kegiatan, serta literatur akademik yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Moleong (2021), sumber data primer adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai, sedangkan sumber data sekunder dapat berupa dokumen tertulis, arsip, atau rekaman.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu (1) observasi partisipatif, dilakukan dengan mengamati interaksi mahasiswa di lingkungan kampus; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat aktivitas komunikasi dan keanekaragaman bahasa yang digunakan; dan (3) dokumentasi, berupa rekaman audio, foto, atau catatan lapangan yang mendukung data penelitian. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif melalui triangulasi sumber dan metode agar validitasnya terjamin.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses memilih,

memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan; (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi atau matriks agar mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk memperoleh makna mendalam dari fenomena yang diteliti. Analisis dilakukan secara berulang dan interaktif sampai data mencapai titik jenuh.

Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, ketekunan pengamatan, dan member check. Menurut Moleong (2021), triangulasi dilakukan dengan memeriksa kebenaran data dari berbagai sumber atau metode, sedangkan member check bertujuan memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan persepsi informan. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi diri untuk meminimalkan bias subjektif dalam proses interpretasi.

Tahapan penelitian meliputi empat langkah, yaitu (1) tahap pra-lapangan, yang meliputi penyusunan proposal dan perizinan penelitian; (2) tahap pelaksanaan lapangan, yakni observasi dan wawancara terhadap mahasiswa; (3) tahap analisis data, yaitu menafsirkan hasil wawancara dan observasi untuk menemukan pola makna; dan (4) tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana mahasiswa mempersepsikan fenomena alih kode sebagai bentuk ekspresi identitas budaya dalam interaksi akademik dan sosial di lingkungan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Program studi ini memiliki karakteristik mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam, seperti Serawai, Rejang, Melayu, Minangkabau, dan Jawa. Keanekaragaman ini menjadi dasar munculnya fenomena alih kode dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Mahasiswa sering memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, baik dalam percakapan formal di ruang kelas maupun dalam komunikasi informal di luar kegiatan akademik. Kondisi sosial-linguistik yang heterogen ini menjadikan Prodi Tadris Bahasa Indonesia sebagai lingkungan yang representatif untuk meneliti fenomena alih kode dan hubungannya dengan identitas budaya mahasiswa.

A. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama tiga bulan (Agustus–November 2025), peneliti menemukan bahwa penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa menunjukkan pola yang dinamis. Dalam konteks formal seperti diskusi kelas, seminar, dan presentasi, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku. Namun, dalam konteks informal seperti saat bercanda, berbincang di kantin, atau berinteraksi di media sosial, mahasiswa sering beralih ke bahasa daerah masing-masing. Fenomena ini menunjukkan bahwa alih kode dilakukan secara spontan dan alami, bergantung pada konteks situasi dan hubungan sosial antara penutur.

Contohnya, dalam interaksi antar mahasiswa ditemukan percakapan seperti:

“Luak mano cerito sagini?”

“Luak selamo inilah.”

(kemudian beralih)

“Ayo kita masuk kelas, nanti dosennya datang.”

Bentuk percakapan tersebut memperlihatkan peralihan dari bahasa daerah Serawai ke bahasa Indonesia dalam satu situasi percakapan. Peristiwa ini termasuk alih kode situasional, yakni perubahan bahasa yang terjadi karena perubahan konteks komunikasi. Selain itu, ditemukan pula alih kode metaforis, yaitu penggunaan bahasa daerah untuk menunjukkan keakraban atau solidaritas sosial antar mahasiswa. Misalnya, ketika mahasiswa dari daerah yang sama bertemu, mereka cenderung menggunakan bahasa ibu sebagai bentuk kedekatan emosional.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan linguistik tinggi cenderung lebih sering menggunakan alih kode dalam komunikasi sehari-hari. Mereka mampu menyesuaikan bahasa yang digunakan berdasarkan situasi dan lawan bicara. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari daerah dengan satu bahasa dominan lebih jarang melakukan alih kode, karena keterbatasan variasi bahasa yang dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan bahasa berpengaruh terhadap intensitas terjadinya alih kode.

B. Hasil Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan terhadap delapan mahasiswa dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap alih kode. Mereka beranggapan bahwa alih kode merupakan hal yang wajar dan bahkan dianggap sebagai bentuk kreativitas berbahasa. Seorang mahasiswa berinisial RZ menyampaikan:

“Kalau saya bicara sama teman satu daerah, pasti keluar bahasa Serawai. Tapi kalau sama teman yang lain suku, otomatis pakai bahasa Indonesia. Itu bukan disengaja, tapi sudah kebiasaan.”

Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa alih kode dilakukan secara alami tanpa disadari. Sementara itu, mahasiswa lain berinisial DL menambahkan:

“Alih kode itu bukan berarti tidak bisa berbahasa Indonesia, tapi karena kita ingin lebih dekat sama teman. Kalau pakai bahasa daerah, rasanya lebih akrab.”

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa alih kode memiliki fungsi sosial, yaitu mempererat hubungan antarindividu dan menciptakan rasa kebersamaan dalam kelompok. Namun, sebagian kecil mahasiswa juga menganggap bahwa alih kode dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama ketika digunakan dalam konteks formal. Misalnya, mahasiswa berinisial NS berpendapat:

“Kadang kalau terbiasa pakai bahasa daerah, waktu di kelas jadi susah menyesuaikan. Jadi saya belajar membedakan kapan harus pakai bahasa Indonesia dan kapan pakai bahasa daerah.”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap alih kode bervariasi tergantung pada konteks komunikasi dan tujuan interaksi. Secara umum, mereka memahami pentingnya menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi agar komunikasi berjalan efektif dan tidak menimbulkan ambiguitas.

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa rekaman percakapan, catatan lapangan, dan tangkapan layar interaksi di media sosial, terlihat bahwa alih kode juga banyak terjadi dalam ranah digital. Mahasiswa sering menggunakan bahasa daerah di kolom komentar atau pesan singkat di aplikasi seperti WhatsApp dan Instagram, kemudian berpindah ke bahasa Indonesia atau bahasa Inggris ketika membahas topik akademik. Fenomena ini menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya terjadi secara lisan, tetapi juga secara tertulis dalam komunikasi digital.

Selain itu, dokumentasi menunjukkan bahwa mahasiswa sering menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk ekspresi identitas budaya. Misalnya, dalam unggahan media sosial

mereka menuliskan kalimat dengan sisipan bahasa daerah sebagai bentuk kebanggaan terhadap asal-usulnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga simbolik dan kultural.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa fenomena alih kode di kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu bukan sekadar bentuk kebiasaan linguistik, melainkan juga ekspresi identitas budaya dan sosial. Mahasiswa menggunakan alih kode untuk berbagai tujuan, seperti menunjukkan kedekatan sosial, membedakan konteks formal dan informal, menegaskan identitas daerah, serta menyesuaikan diri dengan lawan bicara.

Dari data lapangan, peneliti menemukan bahwa alih kode berfungsi dalam tiga dimensi utama, yaitu:

- a) **Dimensi komunikatif**, di mana alih kode digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan dan memperjelas makna.
- b) **Dimensi sosial**, yang berfungsi untuk menunjukkan solidaritas, keakraban, dan identitas kelompok.
- c) **Dimensi kultural**, yang merepresentasikan identitas budaya lokal dan menjadi sarana mempertahankan bahasa daerah di tengah dominasi bahasa nasional dan global.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap alih kode secara umum bersifat positif. Mereka menganggap bahwa alih kode merupakan bagian alami dari kehidupan berbahasa yang mencerminkan keanekaragaman budaya Indonesia. Namun, mahasiswa juga menyadari pentingnya menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks agar tidak mengaburkan identitas akademik mereka sebagai calon pendidik bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pelestarian bahasa daerah dan penguatan identitas nasional melalui bahasa Indonesia.

Pembahasan

Fenomena alih kode yang terjadi di kalangan mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu merupakan suatu realitas kebahasaan yang tidak dapat dihindari. Alih kode muncul dalam berbagai bentuk interaksi, baik di lingkungan perkuliahan, organisasi kemahasiswaan, maupun dalam percakapan sehari-hari di luar kelas. Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa kerap beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, atau sebaliknya, sesuai dengan situasi komunikasi dan lawan bicara. Praktik ini memperlihatkan bahwa alih kode bukan sekadar gejala linguistik, melainkan juga sarana yang menghubungkan aspek sosial, budaya, dan identitas mahasiswa.

Secara umum, mahasiswa tidak memandang alih kode sebagai bentuk penyimpangan berbahasa, melainkan sebagai bagian dari dinamika komunikasi yang wajar dalam lingkungan multikultural. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa mahasiswa berasal dari latar belakang etnis yang beragam, seperti Rejang, Serawai, Pekal, Melayu Bengkulu, Jawa, Pasemah, Minangkabau, hingga Bugis. Keberagaman latar belakang inilah yang membuat praktik alih kode menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kampus, sekaligus memperlihatkan bagaimana bahasa daerah tetap berfungsi sebagai penanda identitas budaya yang kuat.

1. Persepsi Mahasiswa Tentang Alih Kode Terhadap Identitas Budaya Mahasiswa Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu memandang alih

kode sebagai fenomena yang wajar, positif, dan memiliki makna sosial serta budaya yang penting. Alih kode tidak dipersepsi sebagai bentuk penyimpangan bahasa, melainkan sebagai strategi komunikasi yang fleksibel. Mahasiswa beranggapan bahwa penggunaan alih kode mampu menjaga identitas budaya, memperlerat keakraban sosial, serta memudahkan komunikasi lintas budaya

Temuan ini sejalan dengan Pragmatic Identity Theory (Huang, Guo, & Chen, 2024) yang menyatakan bahwa individu menggunakan alih kode bukan hanya sebagai strategi komunikasi tetapi juga sebagai sarana membangun dan menegosiasikan identitas pragmatis sesuai dengan konteks, audiens, dan norma sosial. Dalam konteks mahasiswa, pergeseran dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap lawan bicara dan situasi komunikasi, serta konstruksi identitas budaya yang fleksibel dan kontekstual.

Mahasiswa dari berbagai latar budaya Rejang, Serawai, Pekal, Melayu Bengkulu, Jawa, Pasemah, Minangkabau, hingga Bugis menegaskan bahwa bahasa daerah tetap memiliki fungsi penting dalam menegaskan asal-usul mereka. Penggunaan bahasa daerah dianggap sebagai simbol identitas dan jati diri. Misalnya, Yelza Puspita dari suku Serawai menyatakan bahwa berbicara dengan bahasa daerah menciptakan rasa kedekatan yang tidak dapat digantikan oleh bahasa Indonesia. Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana persepsi mahasiswa menempatkan bahasa daerah sebagai penanda identitas budaya yang harus tetap dijaga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian kontemporer dalam psikologi budaya dan linguistik identitas yang menunjukkan bahwa identitas budaya bukanlah entitas statis melainkan proses yang terus berubah melalui interaksi sosial, adaptasi kontekstual, dan pengalaman lintas budaya (Doucerein, Medvetskaya, & Moldoveanu, 2023). Mahasiswa yang melakukan alih kode sejatinya sedang membangun dan menegosiasikan identitas budaya mereka: di satu sisi mempertahankan identitas etnis melalui bahasa daerah, dan di sisi lain mengafirmasi identitas nasional melalui penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, persepsi mahasiswa memperlihatkan sifat identitas yang cair, fleksibel, dan dinamis

Alih kode juga dipersepsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial. Mahasiswa menilai bahwa ketika menggunakan bahasa daerah dengan sesama suku, tercipta ikatan emosional yang lebih erat. Sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia memudahkan interaksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya lain. Dengan demikian, persepsi mahasiswa memperlihatkan bahwa alih kode bukanlah sekadar persoalan linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas antarmahasiswa di lingkungan kampus multikultural

Penelitian terdahulu juga memperkuat temuan ini. Misalnya, penelitian oleh Melati & Assidik (2022) menyatakan bahwa alih kode di kalangan remaja bukan ancaman terhadap bahasa nasional, melainkan strategi komunikasi yang meneguhkan identitas ganda. Mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan serupa: mereka tidak merasa kehilangan identitas ketika beralih bahasa, justru merasa lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam.

Dengan demikian, persepsi mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu terhadap alih kode dapat disimpulkan sebagai persepsi yang positif. Alih kode dipandang sebagai bagian dari identitas linguistik mereka yang menghubungkan antara identitas lokal (bahasa daerah) dengan identitas nasional (bahasa Indonesia). Hal ini sejalan dengan pendapat Wedananta, K. A. (2020) bahwa alih kode tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.

2. Faktor Pendorong Persepsi Mahasiswa tentang Alih Kode dalam Konteks Identitas Budaya

Berdasarkan hasil wawancara pada mahasiswa kelas 3C dan 5D, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi munculnya persepsi positif terhadap alih kode, yaitu kebiasaan sejak kecil, penyesuaian dengan lawan bicara, konteks situasi formal dan informal, kedekatan emosional dan identitas budaya, serta lingkungan sosial kampus yang multikultural.

1) Kebiasaan Sejak Kecil

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam keluarga terbukti menjadi faktor penting yang mendorong praktik alih kode. Informan dari suku Rejang, Jawa, dan Melayu menegaskan bahwa sejak kecil mereka terbiasa menggunakan bahasa ibu, sehingga kebiasaan itu terbawa hingga ke lingkungan kampus. Misalnya, Febi Dwi Oktiasari dari Rejang Lebong menyebut bahwa ia otomatis menggunakan bahasa Rejang dengan teman satu daerah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terkini tentang language loyalty dan mother tongue identity dalam konteks pendidikan multibahasa. Penelitian oleh Imron, Somawati, & Ali (2025) menyatakan bahwa bahasa ibu (mother tongue) tidak hanya menjadi sarana komunikasi pertama, namun juga berperan sebagai simbol budaya dan identitas, yang mempengaruhi sikap dan loyalitas berbahasa seseorang sejak masa kanak-kanak. Dengan demikian, kebiasaan berbahasa daerah yang terbentuk sejak kecil tidak hanya membentuk pola komunikasi, tetapi juga menjadi dasar munculnya persepsi positif mahasiswa bahwa alih kode adalah bagian alami dari kehidupan mereka. Kebiasaan ini menegaskan bahwa bahasa daerah tetap melekat sebagai “bahasa rumah” yang sulit dilepaskan meskipun mahasiswa berada di ruang akademik formal.

2) Penyesuaian dengan Lawan Bicara

Faktor kedua adalah kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Mahasiswa menyadari bahwa tidak semua teman memahami bahasa daerah mereka, sehingga penggunaan bahasa Indonesia dipilih untuk mempermudah komunikasi. Misalnya, Larasati dari suku Pekal menyebut bahwa ia otomatis menggunakan bahasa daerah dengan teman sebangsa, tetapi beralih ke bahasa Indonesia dengan mahasiswa dari suku lain.

Dalam teori interaksi simbolik, setiap tindakan komunikasi selalu dimaknai dan dinegosiasikan dalam interaksi. Alih kode, dalam hal ini, adalah bentuk adaptasi yang memungkinkan pesan dapat dipahami dengan lebih baik. Dengan menyesuaikan diri pada lawan bicara, mahasiswa menjaga kelancaran komunikasi sekaligus memperlihatkan fleksibilitas identitas linguistik mereka.

1) Konteks Situasi Formal dan Informal

Situasi komunikasi juga sangat memengaruhi praktik alih kode. Dalam suasana santai, mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa daerah sebagai sarana keakraban. Namun, dalam situasi akademik, bahasa Indonesia menjadi pilihan utama karena dinilai lebih sesuai dengan konteks formal. Contohnya, Indah Wilika Permata Sari dari Rejang Pasemah menuturkan bahwa ia lebih sering menggunakan bahasa daerah saat ngobrol santai, tetapi selalu beralih ke bahasa Indonesia ketika berada di kelas.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *situational switching* dalam teori Pragmatic Identity Theory (Huang, Guo, & Chen, 2024), di mana pemilihan bahasa dipengaruhi oleh domain dan konteks. Dengan demikian, situasi formal dan

informal menjadi salah satu pendorong penting dalam praktik alih kode mahasiswa.

2) Kedekatan Emosional dan Identitas Budaya

Alih kode juga dipengaruhi oleh faktor emosional dan identitas budaya. Mahasiswa merasa lebih dekat ketika menggunakan bahasa daerah dengan sesama suku. Selain itu, bahasa daerah dipandang sebagai penanda identitas yang memperlihatkan asal-usul mereka. Misalnya, Piliayu Lestari dari Serawai Pasemah menegaskan bahwa bahasa daerah adalah cara untuk menunjukkan jati diri, sementara bahasa Indonesia menjadi jembatan untuk berbaur dengan mahasiswa lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian terkini dalam studi identitas budaya dan bahasa, seperti *The Role of Language in Shaping National and Cultural Identities* oleh Daniel Brown (2023), yang menyatakan bahwa bahasa bukan hanya sarana komunikasi, melainkan medium representasi budaya, pembentukan identitas bersama, dan pengakuan nasional. Mahasiswa yang menggunakan bahasa daerah dalam alih kode tidak merasa kehilangan identitas nasional; justru praktik tersebut mencerminkan bagaimana identitas lokal dan identitas nasional dapat berjaln bersamaan dengan harmonis."

3) Lingkungan Sosial Multikultural

Lingkungan kampus yang multikultural mendorong mahasiswa untuk lebih fleksibel dalam berbahasa. Interaksi yang intensif dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya membuat alih kode menjadi praktik yang lazim dan wajar. Seperti yang diungkapkan oleh Fenka Kurnia Utamie, keberagaman di kampus membuat bahasa daerah sering keluar secara spontan, terutama dalam percakapan santai.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Arrahmah (2023) yang menyatakan bahwa alih kode dalam lingkungan multikultural adalah strategi komunikasi yang memperlihatkan identitas sosial ganda. Lingkungan kampus yang heterogen menjadi ruang negosiasi identitas, di mana mahasiswa menggunakan alih kode untuk menjaga akar budaya sekaligus beradaptasi dengan realitas sosial yang beragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena alih kode di kalangan mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu merupakan praktik kebahasaan yang tidak sekadar terkait aspek linguistik, melainkan erat kaitannya dengan konstruksi identitas, adaptasi sosial, dan solidaritas budaya. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori mutakhir yang telah dibahas dalam kajian pustaka.

Pertama, **Pragmatic Identity Theory** (Huang, Guo, & Chen, 2024) memperlihatkan bahwa penggunaan alih kode berfungsi tidak hanya sebagai strategi komunikasi, melainkan juga sebagai sarana negosiasi identitas pragmatis sesuai dengan konteks dan audiens. Hasil penelitian membuktikan bahwa mahasiswa beralih dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara dan situasi, sekaligus menegaskan identitas budaya mereka. Dengan demikian, teori ini memperkuat pemahaman bahwa alih kode adalah bagian dari dinamika identitas yang cair dan kontekstual.

Kedua, hasil penelitian menguatkan pandangan **Doucerain, Medvetskaya, & Moldoveanu (2023)** yang menegaskan bahwa identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan selalu berubah sesuai dengan interaksi sosial dan pengalaman lintas budaya. Mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan hal serupa: mereka menggunakan bahasa daerah untuk menegaskan identitas etnis, namun tetap mengafirmasi identitas nasional

melalui penggunaan bahasa Indonesia. Praktik ini menampilkan sifat identitas yang fleksibel, sebagaimana dikemukakan dalam teori identitas kontemporer.

Ketiga, temuan tentang kebiasaan sejak kecil selaras dengan hasil penelitian **Imron, Somawati, & Ali (2025)** mengenai *language loyalty* dan identitas bahasa ibu. Penggunaan bahasa daerah sejak dini menumbuhkan sikap loyal terhadap bahasa tersebut, sehingga mahasiswa merasa wajar dan alami ketika beralih bahasa di lingkungan kampus. Temuan ini mempertegas bahwa faktor keluarga dan kebiasaan berbahasa di masa kanak-kanak menjadi dasar penting persepsi positif mahasiswa terhadap alih kode.

Keempat, hasil penelitian mendukung pandangan **Brown (2023)** yang menekankan bahwa bahasa adalah medium representasi budaya sekaligus instrumen pembentukan identitas bersama. Ketika mahasiswa menggunakan bahasa daerah, mereka tidak merasa kehilangan identitas nasional; justru praktik tersebut memperlihatkan bagaimana identitas lokal dan nasional dapat saling melengkapi. Alih kode dalam hal ini berfungsi sebagai jembatan representasi yang memungkinkan mahasiswa merawat akar budaya tanpa melepaskan kebangsaan.

Kelima, faktor lingkungan sosial multikultural dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat **Arrahmah (2023)** yang menekankan bahwa alih kode merupakan strategi komunikasi di ruang multikultural. Keberagaman etnis mahasiswa menjadikan alih kode tidak hanya wajar, tetapi juga menjadi mekanisme yang memperlihatkan identitas sosial ganda: sebagai anggota etnis tertentu sekaligus warga komunitas kampus yang heterogen.

Dari sintesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori-teori mutakhir dan temuan penelitian saling menguatkan. Alih kode terbukti bukan fenomena linguistik semata, melainkan representasi identitas, alat adaptasi sosial, sarana menjaga loyalitas bahasa ibu, dan media perekat dalam lingkungan multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menegosiasikan identitas lokal dan nasional secara seimbang melalui praktik alih kode, sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang mereka hadapi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena alih kode (code-switching) di kalangan mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dapat disimpulkan sebagai hal yang wajar dan positif. Mahasiswa melihat alih kode bukan sebagai penyimpangan bahasa, tetapi sebagai strategi komunikasi yang fleksibel dan cara untuk menjaga identitas budaya, memperkuat hubungan sosial, dan beradaptasi dengan lingkungan multikultural. Mahasiswa Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu memandang alih kode sebagai fenomena linguistik yang memiliki dampak signifikan terhadap identitas budaya mereka. Alih kode tidak hanya dianggap sebagai alat komunikasi yang fleksibel dan dinamis, tetapi juga sebagai cerminan dari interaksi budaya yang kompleks. Sebagian mahasiswa melihat alih kode sebagai bentuk adaptasi budaya yang memperkaya identitas mereka, sementara sebagian lain merasa bahwa penggunaan alih kode yang berlebihan dapat mengancam keaslian dan kelestarian budaya lokal. Dengan demikian, persepsi mahasiswa menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap peran alih kode dalam mempertahankan sekaligus mengubah identitas budaya mereka, yang menuntut keseimbangan antara inovasi bahasa dan pelestarian nilai-nilai budaya asli. Di kalangan mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, alih kode merupakan suatu realitas kebahasaan yang dinamis. Ini bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya mereka. Faktor pendorong yang mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang penggunaan alih kode

dalam konteks identitas budaya adalah persepsi mahasiswa tentang penggunaan alih kode dalam konteks identitas budaya dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial, budaya, psikologis, dan komunikasi yang saling terkait. Alih kode bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga cerminan dinamika identitas budaya dalam interaksi sosial.

Referensi

- Arrahmah, L. (2023). *Alih Kode dan Identitas Sosial di Lingkungan Multikultural: Analisis Pragmatik-Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Brown, D. (2023). *The Role of Language in Shaping National and Cultural Identities*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Danesi, M. (2017). *The Semiotics of Language and Culture: Meaning, Communication, and Identity*. New York: Bloomsbury.
- Doucerein, M., Medvetskaya, I., & Moldoveanu, M. (2023). Cultural identity and linguistic adaptation in multicultural contexts. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 54(2), 145–162. <https://doi.org/10.1177/00220221231105678>
- Hall, S. (2019). *Cultural Identity and Diaspora: Contemporary Perspectives*. Cambridge: Polity Press.
- Huang, Y., Guo, L., & Chen, W. (2024). Pragmatic Identity Theory and the Dynamics of Code-Switching in Intercultural Communication. *International Journal of Language and Society*, 9(1), 34–51.
- Imron, M., Somawati, L., & Ali, R. (2025). Language Loyalty and Mother Tongue Identity in Multilingual Education. *Indonesian Journal of Language and Culture Studies*, 14(2), 88–104.
- Melati, D., & Assidik, R. (2022). Alih Kode dan Identitas Remaja dalam Ruang Sosial Digital. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(1), 45–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhaugh, R. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Wedananta, K. A. (2020). Alih Kode sebagai Fenomena Sosial-Budaya dalam Komunikasi Mahasiswa Multietnis. *Jurnal Linguistika*, 27(3), 221–235